

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Fenomena flexing atau perilaku memamerkan kekayaan melalui platform media sosial, khususnya TikTok, menunjukkan adanya pola komunikasi digital yang mengedepankan citra diri berbasis materi. Aksi pamer kekayaan tersebut mencerminkan sikap arogansi, kurang empati, serta kecenderungan individu untuk memperoleh pengakuan sosial secara instan. Konten flexing yang viral tidak hanya menjadi bentuk ekspresi personal, tetapi juga sarana pencitraan yang memengaruhi persepsi publik terhadap kesuksesan dan status sosial.

Kasus ini memperlihatkan adanya hubungan budaya flexing dan tindakan kekerasan, tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh Mario Dandy Satrio menunjukkan indikasi penyalahgunaan kekuasaan (Abuse Of Power) dimana jabatan orang tua menjadi penunjang gaya hidup mewah yang kemudian dipamerkan secara terang-terangan di ruang publik.

Konten flexing yang tersebar luas di media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir sebagian masyarakat, khususnya kelompok remaja yang cenderung mengukur keberhasilan dan nilai diri berdasarkan kepemilikan materi. Secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa eksistensi sosial dan pengakuan publik hanya dapat diraih melalui tampilan gaya hidup yang konsumtif. Oleh karena itu diperlukan kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial agar tidak terjebak dalam budaya pamer.

5.2 Saran

Adapun saran yang akan peneliti sampaikan kepada para pembaca sebagai berikut:

1. Saran untuk pengguna media sosial

Para pengguna media sosial diharapkan untuk bijak dalam beraktivitas di ruang maya, khususnya dalam mengonsumsi dan menyebarluaskan konten, terutama konten yang mengandung unsur flexing dan kekerasan. Masyarakat juga perlu meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif dari tindakan flexing yang berlebihan, yang dapat memicu sikap arogansi bahkan berujung pada tindakan kekerasan.

2. Saran untuk konten kreator

Para konten kreator diharapkan lebih selektif dalam menyajikan konten yang dipublikasikan ke media sosial agar tidak memperkuat budaya pamer yang berlebihan. Edukasi tentang etika bermedia sosial sangat diperlukan agar konten yang dibuat membawa manfaat dan tidak mendorong perilaku konsumtif atau kekerasan, khususnya dikalangan generasi muda.

3. Saran untuk pemerintah dan Platform media sosial

Pemerintah dan juga platform media sosial terutama Tik-tok, agar dapat memperketat regulasi terkait konten yang berpotensi mendorong perilaku negatif seperti flexing dan kekerasan. Pengawasan terhadap konten perlu ditingkatkan agar media sosial dapat menjadi ruang yang aman dan edukatif.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih

beragam pula yang berguna memperdalam pemahaman mengenai fenomena flexing, Abuse of power, serta dampaknya terhadap perilaku masyarakat di media sosial.



THE
Character Building
UNIVERSITY